

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian yang meliputi apa dan/atau siapa yang akan diteliti serta kapan dan dimana penelitian akan dilaksanakan (Arikunto, 2013; Umar, 2013). Objek pada penelitian ini mencakup kompensasi eksekutif, *multiple large shareholders*, dan *tax avoidance*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dalam rentang tahun 2019 – 2021. Perusahaan tersebut dipilih karena kontribusinya terhadap pajak yang besar dan jumlah perusahaan yang banyak sehingga membuat *tax avoidance* sulit dideteksi. Kemudian, tahun 2019 – 2021 dipilih sebagai waktu penelitian dikarenakan Covid-19 terjadi dalam rentang waktu tersebut dan adanya hasil dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* justru meningkat saat pandemi Covid-19.

#### **3.2. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian prosedur yang dilakukan guna memperoleh data dengan adanya maksud dan manfaat yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian dengan metode dan pendekatan tersebut merupakan penelitian yang memberikan gambaran dan penjelasan terkait suatu fenomena dan bertujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis terkait berbagai variabel yang diteliti serta untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel dari fenomena tersebut dengan mengumpulkan data dalam bentuk numerik (nomor atau angka) yang kemudian dianalisis dengan metode berbasis matematika statistik dan/atau dengan bantuan *software* komputer agar hasil yang diperoleh dapat akurat (Arifin, 2012; Given, 2008:185; Leedy & Ormrod, 2016:98; Mohajan, 2020; Wahyuniardi & Nababan, 2018).

Penggunaan metode deskriptif dan verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum dan menguji hipotesis terkait seberapa besar pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance* dan bagaimana *multiple large shareholders* memoderasi pengaruh tersebut.

### 3.3. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

#### 3.3.1. Definisi Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu karakteristik atau atribut individu maupun organisasi yang dapat diukur atau diamati dan bervariasi di antara orang-orang atau organisasi yang diteliti sehingga dapat menghasilkan informasi guna menarik kesimpulan (Creswell, 2012:112; Ulfa, 2021). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Dependen

Menurut Creswell (2012:114-115), variabel dependen merupakan hasil penelitian yang ingin dijelaskan oleh peneliti yang bergantung atau dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi pajak eksplisit dengan memanfaatkan *grey area* atau celah (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan (Hanlon & Heitzman, 2010; Lazuardi & Rakhmayani, 2018).

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu dengan membagi jumlah kas yang dikeluarkan untuk membayar pajak pada tahun berjalan dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak pada tahun berjalan. Nilai CETR yang semakin tinggi atau mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 22% (0,22) merefleksikan *tax avoidance* yang semakin rendah dan berlaku sebaliknya (Tebiono & Sukadana, 2019).

#### 2. Variabel Independen

Creswell (2012:114-116) menjelaskan bahwa variabel independen merupakan faktor yang memengaruhi hasil penelitian atau variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompensasi eksekutif yang

merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada eksekutif perusahaan dalam bentuk finansial maupun non-finansial untuk mendorong mereka dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Dewi & Sari, 2015; Mujanah, 2019:1). Pada penelitian ini, kompensasi eksekutif diukur dengan menggunakan jumlah kompensasi yang diterima manajemen kunci pada tahun berjalan.

### 3. Variabel Moderasi

Berdasarkan pendapat Creswell (2012:114-117), variabel moderasi merupakan variabel yang perlu untuk diukur agar dapat memastikan bahwa memang variabel independen sebagai faktor utama yang memengaruhi variabel dependen dan bukan faktor lain. Variabel ini dibangun oleh peneliti dengan cara mengambil suatu variabel independen yang kemudian dikalikan dengan variabel moderasi untuk menentukan dampak gabungan dari kedua variabel secara bersamaan. (*interaction effect*). Sugiyono (2017) juga turut menjelaskan bahwa variabel moderasi dapat dikatakan sebagai variabel independen kedua dikarenakan dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *multiple large shareholders* (MLS).

Menurut Sharma et al. (1981), variabel moderasi diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut:

#### 1) *Pure Moderator*

Suatu variabel moderasi termasuk jenis *pure moderator* apabila variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan interaksinya dengan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 2) *Quasi Moderator*

Suatu variabel moderasi termasuk jenis *quasi moderator* apabila variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan interaksinya dengan variabel independen juga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3) *Predictor Moderator*

Suatu variabel moderasi termasuk jenis *predictor moderator* apabila variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan interaksinya dengan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 4) *Homologizer Moderator*

Suatu variabel moderasi termasuk jenis *homologizer moderator* apabila variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan interaksinya dengan variabel independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

MLS merupakan bentuk kepemilikan saham dengan dua atau lebih pemegang saham kendali dengan hak suara yang lebih dari 10% dari total keseluruhan saham (Attig et al., 2008; Attig et al., 2009; Laeven & Levine, 2008; Maury & Pajuste, 2005). Pada penelitian ini, MLS didefinisikan dengan hak suara sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 /POJK.04/20118 Pasal 1 Nomor 7, yaitu setidaknya memiliki 20% hak suara dengan kepemilikan langsung maupun tidak langsung.

MLS diukur menggunakan variabel *dummy* dengan asumsi bahwa setiap saham memiliki satu hak suara dan telah memenuhi ketentuan pada Pasal 84 ayat (2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat peran MLS dalam *corporate governance* (Attig et al., 2008).

### 3.3.2. Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan variabel yang telah disusun sedemikian rupa dengan berdasar kepada karakteristik dan ciri-ciri variabel tersebut agar dapat diobservasi (Azwar, 2015). Operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<b>Variabel dependen:</b> <i>Tax Avoidance</i> (TA).	<i>Tax avoidance</i> merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi pajak eksplisit dengan memanfaatkan <i>grey area</i> atau celah ( <i>loopholes</i> ) dalam peraturan perpajakan (Hanlon & Heitzman, 2010; Lazuardi & Rakhmayani, 2018).	Variabel ini diukur dengan menggunakan <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) yang dirumuskan sebagai berikut:  $CETR = \frac{\text{Total pembayaran pajak tunai}_{(t)}}{\text{Total laba akuntansi sebelum pajak}_{(t)}}$	Rasio
<b>Variabel independen:</b> Kompensasi Eksekutif (KE).	Kompensasi eksekutif merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada eksekutif perusahaan dalam bentuk finansial maupun non-finansial untuk mendorong mereka dalam	Variabel ini diukur dengan menggunakan total kompensasi yang diterima manajemen kunci yang dirumuskan sebagai berikut:	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
	meningkatkan kinerja perusahaan (Dewi & Sari, 2015; Mujanah, 2019:1).	KE = Total kompensasi yang diterima <sub>(t)</sub>	
<b>Variabel Moderasi:</b> <i>Multiple Large Shareholders</i> (MLS).	MLS merupakan bentuk kepemilikan saham dengan dua atau lebih pemegang saham kendali dengan hak suara yang lebih dari 10% dari total keseluruhan saham (Attig et al., 2008; Attig et al., 2009; Laeven & Levine, 2008; Maury & Pajuste, 2005). Pada penelitian ini definisi MLS disesuaikan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 /POJK.04/20118 Pasal 1 Nomor 7, yaitu dengan hak suara setidaknya 20% dengan kepemilikan langsung maupun tidak langsung.	Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terdapat MLS diberi skor 1 dan perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak terdapat MLS diberi skor 0 dengan asumsi bahwa setiap saham memiliki satu hak suara sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 84 ayat (1).	Nominal

### 3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Creswell (2012:142) menjelaskan bahwa populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tahun 2021 sebanyak 98 perusahaan.

Creswell (2012:142) juga menjelaskan bahwa sampel merupakan sub-kelompok dari populasi yang dipelajari oleh peneliti guna menggeneralisasikan populasi. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan suatu proses seleksi sampel berdasarkan pada tujuan tertentu yang biasanya digunakan karena adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga pengambilan sampel dalam skala besar tidak memungkinkan (Arikunto, 2013).

**Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Tahun 2019</b>	<b>Tahun 2020</b>	<b>Tahun 2021</b>
Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	79	87	98
Perusahaan yang tidak menyajikan data kompensasi manajemen kunci pada laporan keuangan.	(8)	(14)	(27)
Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selain dengan mata uang Rupiah.	(0)	(1)	(1)
Perusahaan yang mengalami kerugian dalam rentang tahun 2019 – 2021.	(16)	(20)	(13)
<b>Sampel Penelitian</b>	<b>55</b>	<b>52</b>	<b>57</b>
<b>Total Observasi Data</b>	<b>164</b>		

(Sumber: Data diolah penulis)

Terdapat 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang tahun 2019 – 2021 yang memenuhi kriteria. Perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.3 Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal Pencatatan</b>
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	09 Des 1997
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Jun 1994
3	AGAR	PT Asia Sejahtera Mina Tbk.	02 Des 2019
4	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	11 Jun 1997
5	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	15 Jan 2009
6	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk.	10 Jan 2019
7	BISI	BISI International Tbk.	28 Mei 2007
8	BOBA	PT Formosa Ingredient Factory Tbk.	01 Nov 2021
9	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
10	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	19 Des 2017
11	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
12	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
13	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk.	06 Des 2021
14	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.	20 Mar 2019
15	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18 Mar 1991
16	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.	28 Nov 2006
17	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk.	09 Jan 2020
18	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk.	28 Jun 2016
19	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
20	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk.	22 Jan 2020
21	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.	14 Jun 2013
22	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk.	14 Sep 2020
23	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	01 Agt 1994

Chika Aprillia, 2023

*ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE DENGAN MULTIPLE LARGE SHAREHOLDERS SEBAGAI PEMODERASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tanggal Pencatatan</b>
24	FAPA	PT FAP Agri Tbk.	04 Jan 2021
25	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Jan 2019
26	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Agt 1990
27	HERO	Hero Supermarket Tbk.	21 Agt 1989
28	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Agt 1990
29	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
30	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
31	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
32	ITIC	PT Indonesian Tobacco Tbk.	04 Jul 2019
33	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	23 Okt 1989
34	KINO	PT Kino Indonesia Tbk.	11 Des 2015
35	KMDS	PT Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.	07 Sep 2020
36	KPAS	PT Cottonindo Ariesta Tbk.	05 Okt 2018
37	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	05 Jul 1996
38	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.	10 Feb 2006
39	MGRO	PT Mahkota Group Tbk.	12 Jul 2018
40	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.	30 Nov 2010
41	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
42	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	27 Jul 1995
43	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
44	OILS	PT Indo Oil Perkasa Tbk.	06 Sep 2021
45	PALM	PT Provident Investasi Bersama Tbk.	08 Okt 2012
46	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk.	07 Jul 2020
47	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	18 Okt 1994
48	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.	25 Nov 2019
49	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.	07 Jun 2012
50	RMBA	Bentoel International Investama Tbk.	05 Mar 1990

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
51	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
52	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.	07 Mei 1990
53	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk.	18 Jun 2007
54	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.	09 Jun 2011
55	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	28 Sep 2012
56	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
57	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk.	20 Nov 1992
58	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	12 Des 2013
59	STTP	PT Siantar Top Tbk	16 Des 1996
60	TAPG	PT Triputra Agro Persada Tbk.	12 Apr 2021
61	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
62	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	11 Jun 1990
63	UCID	PT Uni-Charm Indonesia Tbk.	20 Des 2019
64	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	06 Mar 1990
65	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Jan 1982
66	VICI	PT Victoria Care Indonesia Tbk.	17 Des 2020
67	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	18 Des 2012
68	WMUU	PT Widodo Makmur Unggas Tbk.	02 Feb 2021

(Sumber: Data diolah penulis dari *website* Bursa Efek Indonesia)

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang dapat berupa dokumen dalam bentuk tertulis, gambar, termasuk elektronik yang diperoleh melalui pihak ketiga (secara tidak langsung)

Chika Aprillia, 2023

**ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE DENGAN MULTIPLE LARGE SHAREHOLDERS SEBAGAI PEMODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

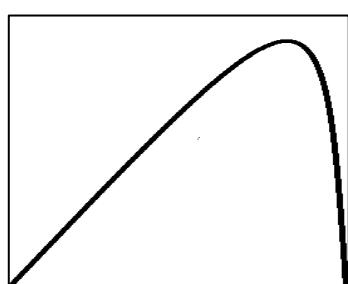
(Sukmadinata, 2013; Wardiyanta, 2010). Penelitian ini mengumpulkan dan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019 – 2021 yang dapat diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

### 3.6. Teknik Analisis Data

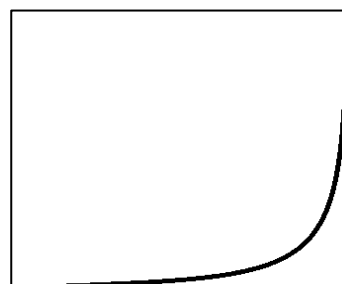
#### 3.6.1. Transformasi Data

Adanya nilai data yang ekstrem pada salah satu variabel, yaitu kompensasi eksekutif yang nilainya mencapai miliaran rupiah membuat penulis memutuskan untuk melakukan transformasi data karena dikhawatirkan data tidak mampu lolos uji asumsi klasik. Menurut Priyono (2021:86), terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki data agar lolos uji asumsi klasik, yaitu dengan melakukan transformasi data menjadi bentuk logaritma ( $\log$ ) atau logaritma natural ( $\ln$ ), memperbanyak jumlah responden penelitian, dan mengeliminasi data responden dengan nilai yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.

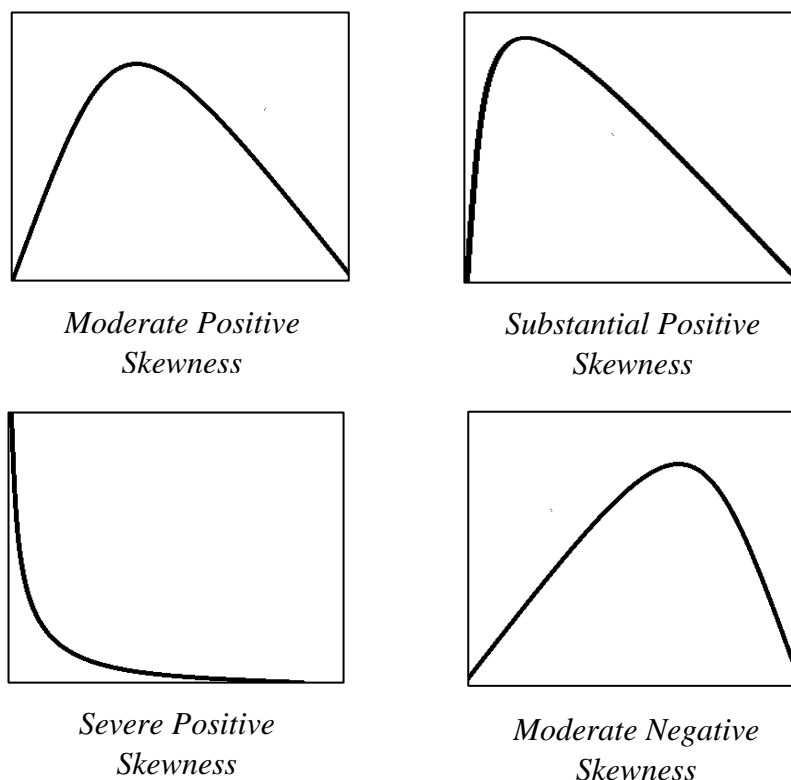
Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan transformasi data yang bertujuan untuk mengubah bentuk data asli menjadi bentuk yang berbeda guna mewujudkan penelitian yang objektif (Wibisono, 2003:141). Selain itu, Diamonalisa et al. (2022:66) mengungkapkan bahwa transformasi data dapat dilakukan berdasarkan arah kemiringan grafik histogram sebagai berikut:



*Substantial Negative  
Skewness*



*Severe Negative  
Skewness*



**Gambar 3.1 Bentuk Grafik Histogram Berdasarkan Arah Kemiringan**

(Sumber: Gambar grafik diolah penulis menggunakan *software* Paint)

### 3.6.2. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggunakan data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena sehubungan dengan variabel penelitian dalam bentuk nilai-nilai statistik. Dalam penelitian ini, nilai-nilai statistik tersebut meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), dan standar deviasi (jarak sebaran data dari nilai rata-rata). Analisis ini dilakukan menggunakan bantuan *software* EViews versi 12.

### 3.6.3. Analisis Regresi Data Panel

Basuki & Prawoto (2017) menjelaskan bahwa data panel merupakan gabungan dari data *cross section* (data silang) dengan data *time series* (data deret waktu). Data *cross section* merupakan data dari satu atau lebih variabel yang

diobservasi dan diambil dalam satu waktu, sedangkan data *time series* diobservasi dan diambil dalam kurun waktu yang berbeda. Penggunaan data panel dipilih karena data penelitian ini meliputi data *cross section*, yakni diperoleh dari perusahaan sektor *consumer cyclicals & non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan data *time series* diperoleh dari observasi dalam rentang tahun 2019 – 2021. Analisis ini akan dilakukan menggunakan bantuan *software* EViews.

Berdasarkan kelengkapan datanya, Jacob et al. (2014) menjelaskan bahwa data panel terbagi menjadi dua jenis, yaitu data panel seimbang (*balanced panel data*) dan data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*). Suatu data panel termasuk data panel seimbang (*balanced panel data*) apabila data *cross section* memiliki jumlah observasi data *time series* yang sama, maka data panel tersebut termasuk data panel seimbang (*balanced panel data*). Sedangkan suatu data panel termasuk data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*) apabila data *cross section* memiliki jumlah observasi data *time series* yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan data panel tidak seimbang (*unbalanced panel data*) dikarenakan jumlah data perusahaan yang dijadikan sampel berbeda pada rentang tahun penelitian. Model regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 \cdot KE_{it} + e_{it}$$

**Keterangan:**

$TA_{it}$  : *Tax avoidance*

$\alpha$  : Konstanta (*intercept*)

$\beta_1$  : Koefisien regresi kompensasi eksekutif

$KE_{it}$  : Kompensasi eksekutif

$e$  : *Error term*

$i$  : Perusahaan

$t$  : Tahun (waktu)

Selain itu, penelitian ini menggunakan *multiple large shareholders* (MLS) sebagai variabel yang diduga dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif

terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, model regresi moderasi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = \alpha + \beta_1 \cdot KE_{it} + \beta_2 \cdot MLS_{it} + \beta_3 \cdot KE_{it} \cdot MLS_{it} + e_{it}$$

**Keterangan:**

<b>TA<sub>it</sub></b>	: <i>Tax avoidance</i>
<b><math>\alpha</math></b>	: Konstanta ( <i>intercept</i> )
<b><math>\beta_1</math></b>	: Koefisien regresi kompensasi eksekutif
<b>KE<sub>it</sub></b>	: Kompensasi eksekutif
<b><math>\beta_2</math></b>	: Koefisien regresi MLS
<b>MLS<sub>it</sub></b>	: <i>Multiple large shareholders</i>
<b><math>\beta_3</math></b>	: Koefisien regresi dari interaksi KE <sub>it</sub> dan MLS <sub>it</sub>
<b>KE<sub>it</sub>.MLS<sub>it</sub></b>	: Interaksi antara kompensasi eksekutif dan MLS
<b>e</b>	: <i>Error term</i>
<b>i</b>	: Perusahaan
<b>t</b>	: Tahun (waktu)

Menurut Astuti (2016) dan Basuki & Prawoto (2017), model regresi data panel terbagi menjadi tiga pendekatan sebagai berikut:

**1. *Common Effect Model (CEM)***

Model ini merupakan pendekatan model regresi data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *cross section* dengan data *time series* tanpa memperhatikan adanya dimensi waktu dan individu sehingga estimasi model regresi data panel dapat menggunakan *ordinary least square/OLS* (pendekatan kuadrat terkecil). Model ini mengasumsikan bahwa nilai *intercept* dan *slope* koefisien adalah sama.

Berdasarkan hal tersebut, data perusahaan diasumsikan sama dalam setiap rentang waktu. Model regresi data panel dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{1it} \cdot X_{1it} + \beta_{2it} \cdot X_{2it} + \dots + \beta_{nit} \cdot X_{nit} + e_{it}$$

## 2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendekatan dengan model ini mengasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* pada model regresi data panel adalah konstan untuk data *cross section* maupun data *time series*. Model ini juga memasukkan variabel *dummy* dan memperkenankan *intercept* bervariasi antar data *cross section* dengan tetap mengasumsikan bahwa *slope* koefisien adalah konstan antar data *cross section*. Model ini juga biasanya disebut sebagai *least square dummy variables (LSDV)*.

Berdasarkan hal tersebut, intersep perusahaan dapat berbeda karena adanya perbedaan budaya organisasi, kompensasi, dan manajemen. Model regresi data panel dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{1it} \cdot X_{1it} + \beta_{2it} \cdot X_{2it} + \dots + \beta_{nit} \cdot X_{nit} + \alpha_{it} + e_{it}$$

dengan:

$\alpha_{it}$  : efek tetap untuk data *cross section* (i) pada waktu (t).

## 3. *Random Effect Model (REM)*

Penggunaan variabel *dummy* pada *fixed effect model* memperlihatkan adanya ketidakpastian pada model yang digunakan. Oleh karena itu, model ini dapat mengatasi masalah tersebut dengan berdasar pada asumsi bahwa *error* bersifat random dan homoskedastik serta tidak ada gejala korelasi *cross-sectional*. Model ini juga disebut sebagai *error component model (ECM)* dan metode yang sesuai dengan model ini adalah *generalized least square (GLS)*. Model regresi data panel dengan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_{1it} \cdot X_{1it} + \beta_{2it} \cdot X_{2it} + \dots + \beta_{nit} \cdot X_{nit} + w_i$$

yang mana,  $w_i = e_{it} + u_i$

dengan asumsi:

$e_i \sim N(0, \sigma^2)$  : komponen *time series error*

$u_i \sim N(0, \sigma^2)$  : komponen *cross section error*

$w_i \sim N(0, \sigma^2)$  : komponen *time series* dan *cross section error*

Chika Aprillia, 2023

ANALISIS PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE DENGAN MULTIPLE LARGE SHAREHOLDERS SEBAGAI PEMODERASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.6.3.1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017), terdapat tiga pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang tepat, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah *common effect model* atau *fixed effect model* yang tepat digunakan untuk estimasi model. Hipotesis yang dirumuskan pada uji chow adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0 : \beta = 0$ , menggunakan *common effect model*
- 2)  $H_1 : \beta \neq 0$ , menggunakan *fixed effect model*

Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika *p-value*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga menggunakan *common effect model*.
- 2) Jika *p-value*  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga menggunakan *fixed effect model*.

#### 2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang tepat digunakan untuk estimasi model. Hipotesis yang dirumuskan pada uji hausman adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0 : \beta = 0$ , menggunakan *random effect model*
- 2)  $H_1 : \beta \neq 0$ , menggunakan *fixed effect model*

Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika *p-value*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga menggunakan *random effect model*.
- 2) Jika *p-value*  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga menggunakan *fixed effect model*.



### 3. Uji Lagrange *Multiplier*

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah *common effect model* atau *random effect model* yang tepat digunakan untuk estimasi model. Hipotesis yang dirumuskan pada uji lagrange *multiplier* adalah sebagai berikut:

- 1)  $H_0 : \beta = 0$ , menggunakan *common effect model*
- 2)  $H_1 : \beta \neq 0$ , menggunakan *random effect model*

Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika *p-value*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga menggunakan *common effect model*.
- 2) Jika *p-value*  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga menggunakan *random effect model*.

#### 3.6.3.2. Uji Asumsi Klasik

Pada analisis regresi yang berbasis *ordinary least square* (OLS), uji asumsi klasik meliputi uji linearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi tersebut perlu dilakukan karena uji parsial (t) dan uji simultan (F) bersandar pada asumsi-asumsi tersebut agar kesimpulan yang dihasilkan tidak bias atau menyesatkan (Lind et al., 2014:134).

Walau demikian, menurut Basuki & Prawoto (2017), tidak semua uji asumsi klasik perlu dilakukan pada analisis regresi berbasis OLS dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji linearitas seringkali tidak dilakukan karena model regresi sudah diasumsikan bersifat linear. Biasanya uji tersebut dilakukan hanya untuk mengetahui seberapa jauh tingkat linearitas suatu model regresi.
2. Uji normalitas pada dasarnya bukan syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan terdapat beberapa pendapat yang tidak mewajibkan melakukan uji ini.
3. Uji heteroskedastisitas biasanya dilakukan terhadap data *cross section* karena sering terjadi heteroskedastisitas pada jenis data tersebut.

4. Uji multikolinearitas perlu dilakukan apabila terdapat lebih dari satu variabel independen pada model regresi.
5. Uji autokorelasi biasanya dilakukan terhadap data *time series* karena sering terjadi autokorelasi pada jenis data tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

### 1. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan karena menurut Sugiyono (2017), variabel moderasi merupakan variabel independen kedua karena dapat memengaruhi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Umar (2013) mengungkapkan bahwa uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik harus terbebas dari multikolinearitas yang dapat mengganggu hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran koefisien korelasi antara variabel independen. Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika koefisien korelasi  $> 0,80$ , maka terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika koefisien korelasi  $\leq 0,80$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan karena berdasarkan pendapat Basuki & Prawoto (2017) bahwa ciri data panel lebih cenderung seperti data *cross section* dibandingkan data *time series*. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varian dari residual dalam observasi yang satu dengan observasi yang lain dalam suatu model regresi memiliki kesamaan atau tidak (Sunyoto, 2016). Jika residualnya mempunyai varian yang sama, maka terjadi homoskedastisitas dan jika varian dari residualnya berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *glejser*. Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $p\text{-value} > 0,05$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika  $p\text{-value} \leq 0,05$ , maka terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.3.3. Pengujian Hipotesis

Dantes (2012) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan sebuah praduga atau asumsi yang hasilnya dapat diketahui melalui pengujian data dan fakta pada penelitian. Selain itu, perumusan hipotesis bertujuan untuk memberikan panduan terhadap peneliti dalam menghimpun data yang dibutuhkan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Sujarweni (2015) mengungkapkan bahwa uji t dapat menunjukkan sejauh mana pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen secara parsial (individual). Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan.

Berikut ini merupakan rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1)  $H_0: \beta_1 \geq 0$ , kompensasi eksekutif tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- 2)  $H_1: \beta_1 < 0$ , kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $p\text{-value} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.
- 2) Jika  $p\text{-value} \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga terdapat pengaruh positif antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

## 2. Uji Interaksi (*Moderated Regression Analysis*).

Liana (2009) mengungkapkan bahwa uji interaksi atau *moderated regression analysis* (MRA) merupakan analisis regresi yang terdapat unsur interaksi di dalamnya yang merupakan perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi. Variabel moderasi diuji untuk mengetahui apakah mampu memoderasi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Namun uji moderasi tidak dapat dilakukan apabila variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya (Abdillah & Hartono, 2015). Berikut ini merupakan hipotesis yang digunakan dalam uji moderasi:

- 1)  $H_0: \beta_3 = 0$ , MLS tidak dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.
- 2)  $H_1: \beta_3 \neq 0$ , MLS dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$  dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $p\text{-value} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga MLS tidak dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.
- 2) Jika  $p\text{-value} \leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga MLS dapat memoderasi pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*

Jika variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka langkah selanjutnya adalah menentukan apakah variabel moderasi tersebut memperlemah atau memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Raharjo (2015), hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat perubahan nilai koefisien determinasi sesudah ( $Kd_a$ ) dan sebelum ( $Kd_b$ ) moderasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $Kd_a > Kd_b$ , maka MLS memperkuat pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

- 2) Jika  $Kd_a < Kd_b$ , maka MLS memperlemah pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh suatu model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Tujuan dari dilakukannya uji koefisien determinasi adalah untuk menghitung seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji koefisien determinasi menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika  $R^2 = 0$  atau mendekati 0, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lemah atau sangat lemah.
- 2) Jika  $R^2 = 1$  atau mendekati 1, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah kuat atau sangat kuat.